

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk Allah SWT yang diciptakan paling sempurna dari semua makhluk lainnya. Manusia juga diberikan karunia berbagai kemungkinan dalam dirinya. Ada dua kemungkinan dasar yang dimiliki manusia, antara lain fisik dan mental. Karunia lain yang diberikan antara lain dorongan naluriah, kemampuan nalar, alat indera, dan kualitas keagamaan yang dikembangkan melalui bimbingan yang baik untuk membimbing manusia menuju kesuksesan dalam hidupnya sebagai makhluk taat pencipta.¹

Dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan di dunia teknologi ini membawa manusia pada kecenderungan untuk mengabaikan nilai-nilai spiritual mereka sendiri. Manusia modern kini hidup dalam budaya yang mengalami kekeringan mental karena cenderung menganut gaya hidup materialistis dan mengukur semua keberhasilan hanya berdasarkan materi. Fenomena ini terjadi karena dunia diwarnai dengan hilangnya moralitas dan lunturnya kesadaran masyarakat. Manusia hanya memikirkan IQ (kecerdasan) dan EQ (kecerdasan emosional), tetapi tidak memikirkan SQ (kecerdasan mental). Di sisi lain, pencarian makna, visi, dan nilai hidup adalah aspek terpenting dari keberadaan manusia itu sendiri. Mereka yang bisa memahami arti hidup pasti akan merasa bahagia dalam hidup ini.²

Kecerdasan adalah potensi alam (fitrah) yang diperoleh manusia dari Allah SWT. Ia dapat memuliakan manusia dan membedakannya dari makhluk lain. Kebijakan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan aktivitasnya, yaitu berjalan menuju pribadi yang

¹ Jalaluddin, 2015, "*Psikologi Agama Edisi Revisi Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*," Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada,hal. 42"

² Burnahi, Ahmad Najib, 2001, *Sufisme Kota*, Jakarta:Serambi. hal 114

utuh melalui jalan dan pemikiran yang wajar, dan hanya Tuhan yang memiliki prinsip.³

Kearifan spiritual adalah kebijaksanaan yang menghadapi dan memecahkan makna hidup, nilai dan keseluruhan dirinya, yaitu kebijaksanaan yang menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam ruang lingkup makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa perilaku atau gaya hidup seseorang lebih daripada yang lain. Salah satu factor seseorang dapat menemukan makna kehidupan ialah dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan ketika menghadapi masalah atau rasa sakit. Kebijaksanaan spiritual adalah kebijaksanaan jiwa, yang membantu menyembuhkan dan membangun seluruh umat manusia. Kecerdasan spiritual adalah fondasi yang diperlukan untuk pengoperasian kecerdasan dan kecerdasan emosional yang efektif. Bahkan kebijaksanaan spiritual adalah kebijaksanaan tertinggi, menunjukkan bahwa dengan kebijaksanaan spiritual yang dimiliki seseorang memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai alami orang lain dan dirinya sendiri.

Bila dua kata (kecerdasan dan spiritual) digabungkan maka akan membentuk suatu kajian ilmu yang mempunyai makna yang sangat mendalam, karena dengan adanya kecerdasan spiritual seseorang dapat merasakan hidupnya akan lebih bermakna. Kemampuan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin dan kejiwaan dapat diartikan sebagai kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang tersebut. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal diluar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan alam semesta.

Semakin tinggi kebijaksanaan spiritual, semakin tinggi etika keagamaan. Hal ini tercermin dalam etika, kejujuran, amanah, kesopanan, toleransi, dan anti kekerasan seseorang. Dengan kebijaksanaan spiritual, individu dapat menghargai pentingnya kesantunan, toleransi dan peradaban dalam kehidupan. Inilah

³ Agustian, Ary Ginanjar, 2001 *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual The ESQ Way*, Jakarta: Agra Publishing. hal 57

panggilan batin etika sosial, karena kita menyadari sepenuhnya makna simbolis keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan selalu ada dalam diri kita dan dalam gerakan kita, tidak peduli kapan dan di mana, terutama umat beragama, esensi agama itu adalah moral dan etika.

Manusia sangat penting memiliki kecerdasan spiritual sehingga mereka dapat mengatur tindakan mereka dan mengelola serta menggunakan nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritual mereka dengan kecerdasan. Kehidupan spiritual mencakup keinginan seseorang untuk hidup yang lebih bermakna (*the will to meaning*), yang mengilhami kehidupan manusia untuk selalu mencari makna hidup dan mendambakan kehidupan yang bermakna.⁴

Dari sudut pandang agama, kecerdasan spiritual adalah semacam pengetahuan yang menyerap kemahakuasaan Tuhan dengan menggunakan diri sendiri, sehingga diri yang ada menjadi Tuhan yang maha tahu dan maha tahu. Spiritualitas adalah tempat lahirnya ide, penemuan, motivasi, dan kreativitas yang paling indah. Di antara kebijaksanaan spiritual, kebijaksanaan yang paling benar adalah tentang kebijaksanaan, kebenaran, dan pengetahuan ilahi. Kebijaksanaan ini dapat mengarah pada kebenaran yang sangat mendalam tentang kebenaran, sedangkan kebijaksanaan lainnya lebih tentang kemampuan untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan bentuk eksternal (sekuler). Oleh karena itu, kebijaksanaan spiritual adalah kebijaksanaan jiwa, yang terkait dengan kualitas batin manusia.

Utamanya, kita harus mengakui bahwa manusia memiliki kecerdasan yang tak terhitung banyaknya, tetapi tanpa kecerdasan yang disertai dengan kecerdasan spiritual, jiwa manusia tidak merasa bahagia.

Melihat dari fenomenologi manusia saat ini yang terlalu memikirkan kehidupan material dan mengalami krisis mental, manusia dapat mengisi kalbunya

⁴ Zohar D. & Marshall, I. 2007, *Spiritual Question (Terjemahan) memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir intergralistik dan holistik untuk memahami kehidupan*. Bandung: Mizan. hal. 56

yang sedang mengalami kekeringan mental dan menjadi jiwa. Mengkoordinir segala tindakan yang membutuhkan sentuhan dan tuntunan agama agar tetap berada di jalan kebenaran.

Oleh karena itu, untuk menanamkan kembali nilai-nilai spiritual tersebut, sangat perlu dilakukan pembinaan agama. Ini adalah solusi bagi manusia untuk kembali ke fitrahnya. Pada dasarnya, manusia membutuhkan bantuan untuk memahami sifatnya. Salah satunya melalui tuntunan agama, yang dapat menyampaikan pemahaman manusia tentang kebijaksanaan spiritual ketika menyelesaikan semua masalah yang dihadapi. Dapat dimengerti bahwa orang-orang dengan kebijaksanaan spiritual dapat menganggap masalah mereka sebagai tahap peningkatan iman dan taqwa. Manusia cerdas dalam berperilaku dan dapat membedakan yang baik dari yang buruk.

Untuk menanamkan nilai-nilai spiritual ialah dengan melalui proses, salah satunya tawassul. Para ulama berpendapat bahwa tawassul merupakan suatu kegiatan berdoa (memohon) kepada Allah SWT melalui perantara, baik perantara berupa amal baik individu yang bertawassul seperti berdoa setelah sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an atau melalui orang shaleh yang dianggap lebih dekat kepada Allah SWT seperti Nabi Muhammad Saw, Sahabat Nabi, serta para wali Allah SWT. Tawassul menjadi salah satu pintu dan perantara doa untuk menuju Allah SWT.

Tawassul adalah media yang disampaikan seseorang kepada suatu maksud, dan tidak seorang pun dapat mencapai tujuan yang diinginkannya kecuali melalui suatu media atau sarana atas persetujuannya. Dalam hal ini, doa kepada Tuhan dimaksudkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, yang merupakan salah satu hal yang diusahakan setiap orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menggunakan metode dan alasan yang tepat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri kepada-Nya”. (Q.S. Al-Maidah ayat 35)

Wasilla sebagaimana dimaksud pada bagian di atas, berarti cara dia mendekati Allah SWT dengan melakukan apa yang dia sukai dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan, perbuatan, kebajikan, maupun niat.⁵

Maka dari kata wasilah, masyarakat kita lebih akrab dengan kata tawassul. Oleh karena itu, tawassul semakin mendekatkan diri kepada perantara (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang bernilai tinggi, derajat dan statusnya di sisi Allah, dan dijadikan sebagai perantara (wasilah) agar doa dapat terwujud.⁶ Orang yang bertawassul disebut mutawassil, yang merupakan bentuk jamak dari kata wasil. Dari kata ini, mempraktikkan tentang wasilah disebut juga bertawassul. Oleh karena itu, jika kata tawassul disebutkan, jelas memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kata wasilah, karena merupakan bentuk isim masdar dari kata tawassala..

Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa tidak pantas bagi umat Islam untuk berdoa tanpa menyebut nama Allah SWT. Imam Abu Yusuf mengutip pendapat Imam Abu Hanifah. Tidaklah pantas bagi umat Islam untuk berdoa kepada Allah SWT, tetapi melalui syafaat dengan menyebut nama Allah SWT itu sendiri. Al-Qur'an memiliki ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim Allah juga mengambil nama Allah SWT. Dengan kata lain, itu adalah yang pertama memiliki pengetahuan tentang Allah, yang meliputi segala sesuatu, baik di langit atau di Bumi, dan tidak menyembunyikan apa pun. Mereka berdua percaya pada sifat

⁵ Basri bin Ibrahim Al-Hasani Al-Azhari, Jamaludin bin Hashim AL-Madani, Razali bin Musa Al Azhari, 2013. *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam Masyarakat Islam* (Selangor Darul Ehsan: Al-Hidayah House Of Publisher Sdn Bhd) hal. 181

⁶ Muhammad Hanif Muslih Al-Marogy, *Terjemah Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wan Naqsabandiyyah* (Semarang: Al Ridlo Toha Putra Gurp, 2011) hal 51

Wahab. Artinya, meski usianya sudah tua, Allah SWT menganugerahkannya dua orang anak, Ismail dan Ishak. Dan ketiganya memiliki kualitas yang sama dan dapat mendengar semua doanya.

Dalam hal ini, tawassul perannya sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, karena tawassul adalah salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap Tuha Allah Yang Maha Esa. Jadi, sasaran atau tujuan nyata dalam Tawasul adalah Allah Yang Maha Esa. Dengan demikian, tawassul sebagai jalan atau pintu untuk menghadap kepada Allah SWT, ketika sudah menghadap Allah, tindakan dan perbuatan yang dilakukan akan terarah, dan tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk, sehingga kecerdasan spiritual akan meningkat.

Peneliti melihat banyak pondok pesantren, masjid-masjid yang melakukan tradisi tawassul, salah satunya Dipondok pesantren At-Tamur Cibiru hilir Kabupaten Bandung. Praktek tawassul Dipondok pesantren At-Tamur sendiri dilaksanakan setiap malam jum'at, yang mana banyak tujuan yang dapat dicapai yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, kemudian untuk mendo'akan para nabi, wali, serta orang tua yang diyakini dapat meningkatkan spiritualitas melalui do'a dan dzikir dalam bertawassul.

Pada wawancara yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren At-Tamur Cibiru Hilir Kabupaten Bandung menyebutkan bahwa, dalam bertawassul kita dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita terhadap Allah SWT, serta memberikan pengaruh yang baik pada diri serta perilaku yang dilakukan sesuai ajaran Islam. Kemudian, santri Dipondok pesantren at-Tamur juga perilakunya lebih baik dari sebelumnya, ia menghormati orang tua, dan selalu mendo'akan orang tuanya.

Dengan demikian, tawassul sendiri berperan sangat penting untuk kecerdasan spiritual baik pada pengurus, ataupun pada santri, sehingga memberikan perilaku yang baik untuk diri sendiri maupun kehidupan yang baik Dipondok pesantren At-Tamur Cibiru Hilir Kabupaten Bandung. Sehingga hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul "PERANAN TAWASSUL

TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DIPONDOK PESANTREN AT-TAMUR CIBIRU HILIR KABUPATEN BANDUNG”

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang, penelitian ini berfokus kepada peranan tawassul terhadap “kecerdasan..spiritual..santri..di..pondok..pesantren At-Tamur.” Agar pembahasan tidak jauh dan melenceng dari yang telah direncanakan, maka peneliti memerikan batasan penelitian ini, sehingga beberapa rumuasan masalah antara lain:

1. Bagaimana Kondisi Kecerdasan Spiritual Santri Dipondok Pesantren At-Tamur Cibiru Hilir Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Metode tawassul yang dilakukan Dipondok Pesantren At-Tamur Cibiru Hilir Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Peranan Tawassul terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Dipondok Pesantren At-Tamur Cibiru Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menjawab rumusan maslaah yang ada. Sehingga tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui Kondisi Kecerdasan Spiritual Santri Dipondok Pesantren At-Tamur Cibiru Hilir Kabupaten Bandung
2. Untuk Mengetahui Metode tawassul yang dilakukan Dipondok pesantren At-Tamur Cibiru Hilir Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui Peranan Tawassul terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Dipondok Pesantren At-Tamur Cibiru Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan bagian dari bidang disiplin ilmu Tasawuf Psikoterapi. Antara lain Ilmu dibidang Psikologi, Sufi Healing, Psikoterapi Spiritual atau Psikoterapi Sufistik. Sehingga diharapkan dari penelitian ini menjadi sarana untuk implementasi kajian-kajian teoritis studi Tasawuf Psikoterapi dalam mengkaji dan meneliti tingkat spiritual dalam tradisi tawassul, serta mengembangkan disiplin keilmuan studi Tasawuf Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman manfaat tawassul dari penelitian yang berfokus pada peranan tawassul terhadap kecerdasan spiritual Dipondok pesantren at-Tamur Cibiru Hilir..Cileunyi Kabupaten /Bandung,.. kepada masyarakat umum..yang masih awam dan kepada pesantren-pesantren yang belum maupun yang sudah mengadakan tradisi tawassul.

E. Tinjauan Pustaka

Salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah Penelitian terdahulu sehingga penulis dapat memperkaya dan membandingkan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu terkait judul yang sama seperti judul penelitian yang di angkat oleh penulis. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Berikut merupakan beberapan penelitian terdahulu yang berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Sri Wahyuni, 2019, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus Jamaah Ibu-ibu Masjid Taklim As-Siraj Cipadung Bandung)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual, dan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap kebermaknaan hidup pada jamaah masjid Taklim as-Siraj.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Ulfah Rahmawati, 2016, STAIN Kudus, Jawa Tengah, yang berjudul *Pengembangan kecerdasan Spiritual Santri : Studi Terhadap Kegiatan di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan pedagogis. Teori yang digunakan adalah Konsep Spiritual dan Kecerdasan Spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di rumah tahfidz qu deresan putri adalah berbasis kegiatan keagamaan, pelaksanaan kegiatan di bagi 3 bagian, harian seperti menghafal al-qur'an shalat di awal waktu, kegiatan mingguan seperti membaca surah al-kahfi, kajian hadis, dan bulanan seperti ta'lim for kids.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Irnawati, 2021, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Bimbingan Keagamaan untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak Tunagrahita di SLB-C Silih Asih Cipadung*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teori yang digunakan adalah bimbingan konseling dan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan membawa hasil yang cukup beragam baik dan positif.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Rifangatul Mahmudah, Nurul Azizah. 2016. KOMUNIKA, Vol. 10, No. 1 Januari-Juni 2016 IAIN Purwokerto. Dengan judul *Hubungan Antara Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto*. Metode Penelitian ini

menggunakan penelitian laangan dengan pendekatan kuantitatif untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, sampel menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah Kecerdasan Spiritual dan Kepribadian Santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri pondok pesantren Alhidayah Karangsucu Purwokerto.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Risna Dewi, Dudy Imanudin Effendi, Abdul Mujib. Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam. Vol 7 No. 2, 2019, 249-270. UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan datanya dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah peranan bimbingan keagamaan, kecerdasan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya aspek-aspek kecerdasan spiritual pada remaja di Boarding School SMK PPN Tanjungsari, seperti menghaayati proses ibadah bukan sebagai penggugur kewajiban, terbiasa berperilaku baik dan memiliki prinsip keadilan.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Tia Isti'anah, Astia Meiza, Diah Puspasari. Jurnal Psikologi Islam, Vol 4, No. 2, 2017: 213-222. UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Peran Kecerdasan Spiritual dan Nilai Personal Terhadap Kesehatan Mental*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif fengan analisis regresi linier berganda dengan variabel dummy. Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan spiritual yang mempengaruhi kesehatan mental, besarnya 7,9%. Nilai personal tidak berpengaruh terhadap kesehatan mental.

Berdasarkan penelitian yang sudah dijelaskan pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian satu (1) sampai enam (6) dengan yang akan peneliti lakukan. Berikut persamaan dan perbedaan yang dijelaskan di bawah ini:

Terdapat persamaan antara jurnal dan skripsi yang akan peneliti lakukan, persamaannya yaitu membahas tentang Kecerdasan Spiritual yang mana berperan atau berdampak pada perilaku subyek penelitian. Adapun perbedaan antara jurnal dan skripsi yang terdahulu dengan yang akan dilakukan, yaitu peneliti membahas tentang Peranan Tawassul Terhadap Kecerdasan Spiritual Dipondok Pesantren At-Tamur Cibiru Hilir Kabupaten Bandung, dengan tempat penelitian Dipondok Pesantren At-Tamur Cibiru Hilir Kabupaten Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yaitu fenomenologi yang dimana dalam upaya menangkap fenomena dari pengalaman tawassul terhadap kecerdasan spiritual santri. Sebagai alat analisis agar fenomena tersebut utuh, maka akan disampaikan teori kecerdasan spiritual dan teori tradisi tawassul.

Ada banyak cara dan metode manusia yang tersedia untuk mendekati Allah SWT, tetapi semuanya harus dibenarkan oleh-Nya dan dimulai dengan kebutuhan dan kecintaan kepada Allah SWT sendiri. Jika seseorang merasa membutuhkan sesuatu, ia harus berusaha melewati semua lika-liku untuk mendapatkan kesenangan, perhatian, dan kegembiraan yang dibutuhkannya. Begitu pula dengan sikap manusia yang selalu menuntut Allah SWT dalam kehidupannya.⁷

Allah memberikan segala sesuatu dengan melihat cara kita beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, kecerdasan yang kita miliki berkat nikmat dari Allah, sehingga Allah memberikan kecerdasan kepada kita dengan sebaik mungkin. Tawassul adalah cara mendekatkan diri kita kepada Allah, cara kita beribadah dan berdo'a kepada Allah. Dengan demikian semua tawassul sangat penting untuk kita dalam mendekatkan diri kepada Allah, dan cara kita meminta sesuatu yang kita inginkan.

⁷ Abu Nizam, 1996. *Mutiara-mutiara yang bersinar dalam menyelesaikan Tawassul, Istighosah, dan Kubur*. (Johor Bahru: Cetak Ratu Sdn Bhd) hal 2

Tawassul menurut bahasa adalah *al-qurbah* atau *al-taqarrub*, yaitu mendekat diri dengan perantara (wasilah). Wasilah artinya mendekati dan mengantisipasi. Dari kata ini terbentuk pengertian, yaitu sesuatu yang bisa mendekati hal lain. Maka dari kata wasilah, masyarakat kita lebih mengenal kata tawassul. Tawassul mendekati sarana atau menjadikan sesuatu dengan Tuhan Yang Maha Esa yang bernilai tinggi, derajat dan harkat untuk digunakan sebagai perantara sampai doa dikabulkan.⁸

Pada hakikatnya, Tawassul mengambil dan menggunakan sebab-sebab yang menyampaikan keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, sebagian orang yang taat mungkin adalah Dharuri (bukan Mustahak), seperti makan dan minum, dan Gharidharuri (bukan Mustahak), yang bergantung atau bergantung kepada Allah SWT. Allah SWT memperlakukan mereka sebagai Muqarabin (selalu beribadah dan mencari kesenangannya) dan memberi manfaat bagi orang-orang yang duduk bersama mereka.⁹

Tawassul juga berarti mendoakan sesuatu untuk memohon kepada Allah SWT, dengan memperbanyak sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT. Jika Anda mengandalkan Rasul Allah, motif Ummah adalah untuk mendapatkan syafaat dari Rasul Allah. Di sisi lain, jika Anda mengandalkan orang-orang yang saleh, Allah SWT memiliki motif untuk memberi selamat kepada mereka. Maka syafaat dan berkah memunculkan harapan agar doanya lebih mudah diberikan oleh Allah SWT untuk kemuliaan orang yang turun tangan untuk sholat.¹⁰

Dari hakikat tawassul dapat kita pelajari bahwa, manusia yang dekat dengan kekasih Allah, dekat pula dengan Allah. Segala apa yang dilakukan tatkala sesuai dengan ajaran Allah, maka dapat kita sadari, tawassul berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual kita. Cerdas itu sendiri ialah sempurnanya perkembangan akal

⁸Ahmad, Faiz Ajyaad Bin Mohammad. 2015. "*Tawassul Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*". Skripsi (Riau; Program Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau) hal 18

⁹Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Al Hasani, 2009. *Fitnah Wahabi* (Ampang: Sofa Production) hal 18-19

¹⁰Jahid Sidek, "*Doa Tawassul Meminta Bukan Kepada Makhluk Al-Islam*". Bil. 481. Tahun 37, Februari 2014 hal 18

dan budi pekerti seseorang dalam berpikir, memahami, dan peka (tajam dalam pikiran). Ada pula pengertian dari kecerdasan ialah kesempurnaan dari perkembangan akal dan budi pekerti seseorang. Contohnya adalah kepandaian serta ketajaman seseorang dalam berfikir. Sedangkan makna dari kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan hati (qalb) dan kepedulian antar sesama manusia juga makhluk lain yang ada di alam sekitar berdasarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Salah satu jalan untuk menjadi cerdas secara spiritual adalah realitas di balik setiap hasrat di permukaan, mengikuti pola tanggapan terprogram yang didukung kebudayaan, berjalan lurus dan menginginkannya kemudian melakukannya.¹² Kesadaran diri adalah salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual yang tinggi, namun merupakan prioritas terendah dalam kebudayaan kita yang bodoh secara spiritual.¹³ Kecerdasan spiritual merupakan kebiasaan yang baik dan dilakukan secara terus menerus sehingga setiap kebaikan yang kita lakukan bisa terus dilakukan.

Manusia memiliki kecerdasan spiritual untuk dapat menempatkan perilakunya, serta secara bijaksana mengelola dan menggunakan nilai-nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual mencakup keinginan untuk hidup yang bermakna (*the will to meaning*), yang mengilhami kehidupan manusia untuk selalu mencari makna hidup dan mendambakan kehidupan yang bermakna.¹⁴ Utamanya, kita harus mengakui bahwa manusia memiliki kecerdasan yang tak terhitung banyaknya, tetapi tanpa kecerdasan yang disertai dengan kecerdasan spiritual, jiwa manusia tidak merasa bahagia..

¹¹ Rifangatul, Mahmudah. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karang Suci Purwokerto." IAIN Purwokerto, Skripsi Pdf. DiUnduh pada 1 juli 2020 pukul 11.56

¹² Danar Zohar dan Ian Marshall. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. (Bandung:Mizan) hal 251

¹³ Danar Zohar dan Ian Marshall. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. (Bandung:Mizan) hal 252

¹⁴ Zohar D. & Marshall, I. 2007, *Spiritual Question (Terjemahan) memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir intergralistik dan holistik untuk memahami kehidupan*. Bandung: Mizan. hal. 56

